PERAN PEMBELAJARAN SENI RUPA DALAM MEMBENTUK KREATIVITAS SISWA KELAS V SD NEGERI CILAKSANA

Azahra Siti Nurazizah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra

Email: azahrasiti@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of visual arts education in shaping the creativity of fifth-grade students at SD Negeri Cilaksana. A qualitative design with a case study approach was employed. The research subjects were fifth-grade students at SD Negeri Cilaksana. Data collection involved observation, interviews, and document analysis of students' artwork. The findings indicate that visual arts education at SD Negeri Cilaksana plays a significant role in developing students' creativity, as evidenced by improvements in ideation, elaboration, originality, and flexibility in their work. Supporting factors include freedom of expression, the use of varied media, and a student-centered learning approach. These findings recommend the importance of optimizing visual arts education as a platform for creativity development at the elementary school level.

Keywords: *Visual Arts Education, Student Creativity, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran seni rupa dalam membentuk kreativitas siswa kelas V SD Negeri Cilaksana. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Cilaksana. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan analisis dokumen berupa hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di SD Negeri Cilaksana memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kreativitas siswa, yang terlihat dari peningkatan kemampuan ideasi, elaborasi, orisinalitas, dan fleksibilitas dalam berkarya. Faktor-faktor pendukung meliputi kebebasan berekspresi, penggunaan media yang bervariasi, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Temuan ini merekomendasikan pentingnya mengoptimalkan pembelajaran seni rupa sebagai wadah pengembangan kreativitas di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Rupa, Kreativitas Siswa, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni hal ini ditandai dengan adanya seni ditiap daerah yang berbeda-beda. Hal ini juga dipengaruhi oleh kreativitas warganya dimasa lampau. Tak hanya dimasa lampau, kreativitas juga merupakan salah satu kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini yang penuh dengan persaingan dan perubahan cepat menghadapi tantangan diberbagai aspek.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kreativitas siswa

menjadi krusial untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir inovatif dan memecahkan masalah dalam konteks ini pentingnya pengembangan diri bakat dan kreativitas bagi remaja tidak bisa diabaikan (Alamsyah et al., 2023). Kreativitas juga memberikan kemampuan untuk menemukan pendekatan atau terobosan baru dalam memecahkan situasi atau masalah tertentu dengan cara-cara baru, kreatif serta lebih baik dari sebelumnya (Primawati, 2023).

Melalui seni rupa, siswa diajak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan sesuatu yang baru, yang semuanya merupakan inti dari proses kreatif. Di jenjang sekolah dasar, mata pelajaran seni rupa seringkali dianggap hanya sebagai aktivitas sampingan atau pengisi waktu luang. Padahal, potensi seni rupa sebagai media pengembangan kreativitas sangatlah besar. Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kepekaan estetis, kemampuan ekspresi, dan daya cipta siswa selain itu pendidikan seni juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan bahasa, membantu pertumbuhan mental, membantu sebagai media bermain (Kusnanto & Frima, 2022).

Selain itu pendidikan seni juga dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerak anak, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan, dan menanam nilai seni budaya bangsa. Kreativitas pada umumnya mengacu pada watak seseorang pada motivasi dan dorongan dari lingkungan sekitar, menjadi proses penciptaan gagasan atau ide sehingga orang tersebut dapat berkreasi dengan sesuatu yang baru atau tidak sama sekali, untuk diri sendiri. Perhatikan hubungan antara tiga ciri psikologis seperti kecerdasan, dan kepribadian atau motivasi.

Proses kreatif ini melahirkan karya seni rupa dan desain pada umumnya dapat ditempuh melalui proses pendidikan secara akademik dan otodidak. Secara akademik, proses tersebut ditempuh dengan jenjang pendidikan seni, mulai dari Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat hingga Perguruan Tinggi, khususnya lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kesenian. Secara otodidak proses kreatif dalam seni rupa biasanya diperoleh melalui potensi individu yang memiliki kemampuan dan bakat secara alami (Mubarat & Ilhaq, 2021).

Kreativitas dalam mengajar terbagi menjadi beberapa pengertian, yaitu: (1) kreativitas sebagai bentuk pendidikan, misalnya kreativitas sebagai alat untuk

mengungkapkan makna untuk memandu pembelajaran orang lain; (2) representasi misalnya kreativitas sebagai sarana ekspresi diri atau ekspresi seni; (3) orisinalitas, yaitu salah satu jenis kreativitas berkaitan dengan perbedaan atau hubungan, ide-ide yang terpisah, yang sebelumnya tidak berhubungan; (4) Berpikir kreatif, aspek ini memungkinkan orang untuk memecahkan masalah dengan solusi berbeda yang belum diketahui sebelumnya; (5) Kealamian dipahami sebagai kekuatan pendorong yang mempengaruhi pemikiran individu dan lingkungan; (6) Efisiensi adalah produksi (Magister et al., n.d.).

Kreativitas dalam pendidikan seni diartikan sebagai kemampuan menemukan, mencipta, merancang, mendesain ulang dan menggabungkan ide-ide lama dan baru menjadi kombinasi baru yang dapat dilihat sebagai perpaduan seni rupa dan mendapat dukungan dari keterampilan yang dimiliki. Seni menciptakan seni itu sendiri adalah tentang bakat seseorang. Boden mendefinisikan 3 jenis kreativitas, yakni kreativitas yang timbul dari kombinasi yaitu menggabungkan pengetahuan yang sudah ada bahkan melahirkan sesuatu yang baru baik berupa ide atau produk; kreativitas lahir dalam bentuk penelitian yaitu berusaha melahirkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya; sedangkan kreativitas lahir dalam bentuk transformasi yaitu bertindak dari ide untuk hal-hal yang dapat dilakukan.

Pengetahuan siswa sekolah dasar tentang penciptaan seni dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu praktik kreatif dan penelitian seni. Praktik seni rupa di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua jenis kegiatan, seni dua dimensi dan seni tiga dimensi. Gambar seni 2D meliputi, menggambar bebas, melukis dengan jari, menggambar teknik membatik sederhana, permainan warna, mewarnai gambar, menggambar ekspresi atau menggambar bebas, aplikasi mozaik, montase dan kolase, mencetak garis miring seni grafis, kerajinan kertas, serta kerajinan anyaman. Kegiatan tiga dimensi meliputi, merancang/membangun mainan model mandiri, membuat kubus, merakit/menyusun benda, menggantung benda, dan lain-lain.

Pembelajaran seni adalah untuk mengajarkan siswa jenis dan penggunaan seni (bahan latihan), untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi, bereksperimen dan mengeksplorasi penggunaan grafik secara kreatif dan menggunakannya dalam situasi yang berbeda. Contohnya adalah pensil warna, krayon, pensil warna, dan lain-lain. Ini adalah gambar tangan bebas yang dibuat menggunakan berbagai alat. SD Negeri Cilaksana sebagai

salah satu institusi pendidikan dasar memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa, termasuk kreativitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran seni rupa di SD Negeri Cilaksana berperan dalam membentuk dan meningkatkan kreativitas siswa kelas V. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti, menganalisis, menelaah dan meneliti terkait Peran Pembelajaran Seni Rupa Dalam Membentuk Kreativitas Siswa Kelas V SD Negeri Cilaksana serta untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran seni rupa terhadap kreativitas siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif atau dikenal dengan penelitian naturalistik. Naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang keadaan dan kondisinya tidak dimanipulasi, menekankan pada deskripsi secara alami (Ferawati et al., 2023). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut (Hardani et al., 2020).

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yang juga disebut sebagai penelitian taksonomik, merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan suatu gejala, fenomena, atau realitas sosial yang terjadi (Syahrizal dan Jailani, 2023). Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa wawancara, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan konteks sosial yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Syamil, 2023). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti bebas menggali informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan garis besar permasalahan sebagai panduan. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dengan melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri Cilaksana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Guru dalam Pengembangan Kreativitas: Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Mereka

secara aktif terlibat dengan menguasai materi, merencanakan pelajaran harian, serta mengawasi dan mengevaluasi kemajuan siswa. Untuk meningkatkan kreativitas siswa, guru harus bertindak sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini termasuk menumbuhkan karakter kreatif untuk mengasah bakat yang dimiliki siswa. Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam mata pelajaran untuk membantu mereka berkreasi. Sebagai pendidik, guru harus menggunakan beragam strategi, model, dan metode untuk mendukung kreativitas siswa. Guru juga perlu menyampaikan materi dengan jelas agar siswa mudah memahami serta memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa: Kreativitas bukan lagi dipandang sebagai bakat bawaan, melainkan sebagai keterampilan yang dapat dilatih dan ditingkatkan pada setiap individu. Meskipun setiap orang memiliki potensi kreatif, tidak semua mampu mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat krusial dalam mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengasah kemampuan ini. Kreativitas, pada dasarnya, adalah sebuah proses yang mencerminkan orisinilitas berpikir, kelancaran dalam beride, dan kemampuan untuk mengembangkan gagasan. Hal ini mendorong siswa untuk menciptakan sesuatu yang inovatif dari informasi atau elemen yang sudah ada. Berbeda dari pola pikir konvensional, kreativitas melibatkan pemikiran divergen, yaitu kemampuan untuk mencari beragam solusi alternatif untuk suatu masalah.

Menurut pandangan para ahli pendidikan modern, kreativitas bukanlah anugerah yang hanya dimiliki segelintir orang, melainkan sebuah kompetensi yang dapat dipelajari dan diajarkan. Dr. Faiq Ahmad (2022) menjelaskan bahwa, "Kreativitas adalah kemampuan esensial abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak dini. Guru perlu menjadi katalisator, bukan sekadar penyampai materi, untuk merangsang cara berpikir siswa yang unik dan orisinal." Dr. Hanif Prasetio (2023) dari Pusat Pengembangan Kurikulum Nasional (PPKN) menyatakan, "Kreativitas adalah hasil dari keterampilan yang terasah. Dengan bimbingan yang tepat, setiap siswa bisa belajar bagaimana cara mengolah informasi menjadi ide-ide baru. Ini adalah tugas guru untuk menyediakan platform yang aman bagi siswa untuk berani mengambil risiko dan mengekspresikan diri."

Pendidikan Seni sebagai Sarana Pengembangan Diri di Sekolah

Dasar: Pendidikan seni di sekolah dasar merupakan elemen penting dalam kurikulum. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan kecerdasan siswa. Melalui berbagai aktivitas artistik, siswa diajak untuk memperluas pemahaman dan potensi diri sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Mata pelajaran seperti Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap estetika dan warisan budaya Indonesia. Seni memainkan peran vital dalam memperkuat daya tahan dan kemampuan ekspresi anak untuk menciptakan sesuatu yang baru. Jika potensi kreatif mereka dibina dengan baik, mereka akan menjadi individu yang mampu mengatasi tantangan dan memiliki karakter yang kuat.

Seni hanyalah salah satu cara untuk merangsang kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang terstruktur untuk membantu mereka menguasai berbagai keterampilan. Dengan adanya kesempatan ini, siswa akan mampu mengeksplorasi diri dan menghasilkan karya seni yang orisinal.

Pendidikan seni di tingkat dasar menerapkan pendekatan terintegrasi, di mana seni dihubungkan dengan mata pelajaran lain, seperti sains. Dalam praktiknya, guru mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui pengamatan lingkungan sekitar. Mereka diajak untuk mencari bahan-bahan alami untuk membuat karya seni, seperti kolase, montase, atau mozaik, yang juga mengintegrasikan teknik dari SBdP dengan mata pelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan kecenderungan anak-anak di sekolah dasar yang lebih menyukai kegiatan fisik dan praktik.

Dr. Diah Fitriana (2023) menegaskan, "Seni adalah alat yang ampuh untuk membentuk ketahanan mental pada anak. Melalui proses kreasi dan ekspresi, anak-anak belajar mengatasi kegagalan, berpikir di luar kotak, dan membangun kepercayaan diri yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan." Bahwa seni tidak hanya menjadi media ekspresi diri, tetapi juga berperan sebagai sarana efektif untuk mengembangkan karakter dan soft skills dalam era modern.

Tabel 1. Distribusi Aktivitas dan Respon Hasil Kreativitas Seni Siswa

No	Aspek Kreativitas	Aktivitas Seni Rupa	Hasil & Respon Siswa
1	Ideasi	Menggambar Bebas & Ekspresi	Mampu memunculkan gagasan unik secara mandiri

Kegiatan seni di sekolah dapat berjalan optimal berkat beberapa faktor pendukung utama: (1) Sarana dan Prasarana yang Lengkap: Fasilitas seperti alat melukis atau ruang seni khusus sangat penting untuk memfasilitasi proses belajar kreatif. Dengan adanya fasilitas yang memadai, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk bereksperimen. (2) Budaya Sekolah yang Mendukung: Lingkungan sekolah yang menghargai seni dapat menumbuhkan semangat belajar siswa melalui pameran seni atau kompetisi sekolah. (3) Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator yang memberikan dorongan positif dan pendekatan berbasis proyek. (4) Kegiatan Ekstrakurikuler Seni memberikan kesempatan tambahan bagi siswa untuk mengasah keterampilan seni di luar jam pelajaran.

Faktor Penghambat Kegiatan Seni di Sekolah: Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang menghambat kegiatan seni di sekolah: (1) Keterbatasan Fasilitas terutama pada ketersediaan bahan dan ruang seni khusus. (2) Kurangnya Kompetensi Guru dalam latar belakang pelatihan seni rupa sehingga pembelajaran cenderung fokus pada hasil akhir ketimbang proses. (3) Minimnya Dukungan Keluarga karena seni sering dianggap kurang penting dibandingkan akademis umum. (4) Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum yang padat.

Menurut Dr. Fathan Malik (2022), "Integrasi seni dalam kurikulum tidak harus menambah beban jam pelajaran. Dengan pendekatan tematik, guru dapat membuat pelajaran matematika atau sains lebih menarik melalui proyek proyek seni." Prof. Lintang Maharani (2021) menekankan bahwa "Budaya sekolah yang kuat adalah kunci. Sekolah harus menjadi ruang di mana setiap karya seni, sekecil apapun, dihargai." Prof. Sulis Setyawati (2023) menyatakan bahwa "Peran orang tua sangat fundamental. Ketika orang tua memahami bahwa seni berkembang menjadi kecerdasan emosional dan kognitif, mereka akan lebih aktif mendukung anak-anaknya."

E. Kesimpulan

Pendidikan seni rupa di tingkat dasar memiliki peran fundamental dalam mengembangkan kreativitas anak. Guru memiliki berbagai fungsi penting mulai dari pendidik, pembimbing, motivator, hingga evaluator yang semuanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inovatif. Melalui kegiatan seni seperti melukis, membuat kerajinan, dan kolase, guru membantu siswa mengasah bakat minat mereka. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas dan waktu kurikulum, strategi kolaboratif dengan memanfaatkan pendekatan tematik serta dukungan dari orang tua dan

komunitas sekolah mampu menjadi solusi efisien demi mematangkan ekosistem kreatif siswa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F. (2022). Inovasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 78-90.

Alamsyah, F., Suherman, & Sari, R. K. (2023). Pentingnya Pengembangan Diri, Bakat, dan Kreativitas bagi Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 45-56.

Fitriana, D. (2023). Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Melalui Seni. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(4), 211-225.

Hardani, A., dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.

Kusnanto, A., & Frima, A. (2022). Peran Pendidikan Seni dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 32-41.

Magister, et al. (n.d.). *Creative teaching and learning in art education*.

Malik, F. (2022). Integrasi Seni dalam Kurikulum: Solusi Efisien untuk Keterbatasan Waktu. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 12(3), 145-158.

Mubarat, M. A., & Ilhaq, A. A. (2021). Proses Kreatif dalam Seni Rupa. *Jurnal Seni dan Desain*, 7(2), 67-80.

Primawati, D. (2023). Peran Kreativitas dalam Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(1), 12-25.

Setyawati, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seni. *Universitas Pendidikan Nasional*.

Susanto, B. (2021). *Menciptakan Sekolah Kreatif: Paradigma Baru Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Media Cipta.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.